

## The Effect of the Inquiry Learning Model on the Historical Thinking Skills of Grade XI Students at SMA Negeri 1 Pandeglang

Pengaruh Model *Inquiry Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Historis Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pandeglang

Ibrahim Kurnia Umar<sup>1a</sup>, Yuni Maryuni<sup>2b</sup>, Muhammad Anggie Farizqi Prasadana<sup>3c</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

<sup>a</sup>[ibrahim.kumar0721@gmail.com](mailto:ibrahim.kumar0721@gmail.com)

(\*) Corresponding Author  
[ibrahim.kumar0721@gmail.com](mailto:ibrahim.kumar0721@gmail.com)

**How to Cite:** Umar. I. K., Maryuni. Y., Prasadana. M. A. F. (2026). The Effect of the Inquiry Learning Model on the Historical Thinking Skills of Grade XI Students at SMA Negeri 1 Pandeglang. *Santhet*, 2(2), 1-5. doi: 10.36526/js.v3i2.9651

Received : 18-07-2026  
Revised : 28-08-2026  
Accepted : 30-09-2026

### Keywords:

Historical Thinking,  
Inquiry Model, Learning,  
History Education

### Abstract

The 21st-century educational paradigm shift demands a transition from teacher-centered to student-centered learning. However, history learning at SMA Negeri 1 Pandeglang is still dominated by conventional methods that hinder the development of students' historical thinking skills, compounded by a lack of prior evaluation regarding historical thinking indicators. This study aims to describe the effect of implementing the inquiry learning model on the historical thinking skills of Grade XI students regarding the Proclamation of Indonesian Independence. A quantitative method with a pre-experimental design (One Group Pretest-Posttest Design) was employed. The sampling technique used non-probability sampling involving 34 students from class XI-12. Data were collected through an essay test based on Sam Wineburg's indicators and analyzed using the parametric Paired Sample T-Test. Descriptive analysis results indicated an increase in the students' average score from 41.24% in the pre-test (very low category) to 66.47% in the post-test (moderate category). Furthermore, hypothesis testing yielded a Sig. (2-tailed) value of 0.000 (< 0.05) and a t-value of 9.911 > t-table 2.03452, thereby rejecting  $H_0$ . In conclusion, the inquiry learning model has a positive and significant effect on improving students' historical thinking skills comprehensively across all measured indicators.

## PENDAHULUAN

Pendidikan dunia saat ini mengalami transformasi paradigma kearah yang mengedepankan dominasi siswa dalam pembelajaran lebih banyak dari pada seorang guru yang disebut dengan pendekatan *student centered*, pendekatan tersebut mengubah cara tradisional yang mengedepankan "satu arah" di mana seorang guru dalam pembelajaran berperan lebih aktif dari pada siswanya atau dapat disebut dengan *teacher centered* (Basir, 2017). Transformasi dalam hal pendekatan tersebut juga selaras dengan tantangan zaman yang akan dihadapi seorang siswa di masa depan. Tantangan zaman tersebut diantaranya dalam hal persaingan dunia kerja dan mempertahankan karakter bangsa di tengah arus globalisasi yang cepat, maka dibutuhkanlah realisasi pembelajaran yang dapat mengasah dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan tersebut (Zakso, 2023).

Pembelajaran abad ke-21 adalah suatu pergantian pembelajaran kurikulum yang dibuat dan kembangkan dengan tujuan mengarahkan sekolah mentransformasi pendekatan pembelajaran dari yang berfokus pada guru atau *teacher centered* menjadi *student centered* atau berfokus pada siswa (Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, 2021). Hal tersebut sangatlah penting dan sesuai untuk mengasah dan mempersiapkan diri siswa dalam menghadapi tantangan di masa depan, hal ini juga diperkuat dengan tujuan pembelajaran abad ke-21 yang

mengembangkan keterampilan/kemampuan seperti kolaborasi, berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, karakter, dan kewarganegaraan (Rifa Hanifa Mardhiyah dkk., 2021). Dewasa ini di Indonesia implementasi pembelajaran abad 21 direalisasikan dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang di dalamnya memiliki keberagaman pembelajaran intrakurikuler di mana materi akan lebih optimal agar siswa mempunyai waktu yang cukup dalam mendalami konsep serta memperkuat keterampilan. Tujuan dari Kurikulum Merdeka ini ialah merealisasikan kegiatan belajar mengajar yang memiliki makna serta keefektifan dalam meningkatkan keimanan pada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak yang mulai, dan penumbuhan rasa, karsa, cipta siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berkarakter, tujuan tersebut dilandasi pada pertimbangan atas transformasi dalam konteks global yang harus segera dijawab terkait dengan dunia kerja, transformasi sosial, budaya, dan terdapat kepentingan nasional yang tercantum dalam amanat UUD 1945 mengenai budaya bangsa dan nasionalisme (Wahyudin dkk., 2024).

Pelaksanaan pembelajaran abad 21 yang dijumpai oleh Kurikulum Merdeka berlaku pada muatan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum, salah satunya adalah mata pelajaran sejarah. Dalam pelajaran sejarah siswa dituntut untuk mampu menjelaskan, memahami, menganalisis, menginterpretasi, mengevaluasi, dan memaknai sebuah peristiwa sejarah, hal tersebut tercantum dalam capaian pembelajaran sejarah (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Tujuan dalam capaian pembelajaran sejarah dapat diwujudkan apabila seorang siswa memiliki kemampuan berpikir historis (Syahputra & Purwanta, 2024).

Kemampuan berpikir historis yaitu keterampilan siswa dalam membedakan masa lalu, masa kini, dan masa depan dengan melihat serta menilai evidensi, mengkomparatifkan dan menganalisis peristiwa sejarah, ilustrasi, dan catatan dari masa lampau, menginterpretasi cerita sejarah, juga merekonstruksi suatu peristiwa sejarah berdasar pada pemahaman mereka (Nurjanah, 2020). Dengan kata lain bahwa kemampuan berpikir sejarah memiliki urgensi dalam hal membentuk individu yang kritis, analitis, reflektif, serta dapat menunjang kemampuan berpikir dalam menganalisis peristiwa di masa lampau untuk memahami konteks masa kini dan masa depan (Pitaloka, 2025). Maka hal tersebut selaras dengan salah satu tujuan pembelajaran abad ke-21 yaitu untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal itu diperkuat oleh Fischer menyatakan kemampuan berpikir historis merupakan kemampuan berpikir yang berorientasi pada masalah atau bersifat "*aduktif*" yakni dengan pengajuan pertanyaan kritis serta memberi jawaban dengan argumen historis yang didasari atas bukti-bukti atau sumber sejarah faktual (Hudaidah, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pra-penelitian permasalahan pembelajaran sejarah yang membuat kemampuan berpikir historis siswa tidak berkembang di SMA Negeri 1 Pandeglang ialah selama proses pembelajaran di kelas guru masih cenderung mempraktikkan pendekatan "*teacher centered*" atau berfokus pada guru dengan mengedepankan metode dan model pembelajaran konvensional (ceramah). Tidak hanya itu, minimnya guru dalam memberikan kesempatan siswa bertanya serta aktif dalam pembelajaran juga dapat membuat kemampuan berpikir kritis siswa menjadi terhambat dan menurun. Didapatkan juga informasi belum pernah dilakukannya evaluasi/penilaian terhadap kemampuan berpikir kesejarahan peserta didik. Tidak pernahnya dilakukan penilaian/evaluasi kemampuan berpikir kesejarahan siswa dikarenakan ketidaktahuan guru atas indikator-indikator dalam kemampuan berpikir historis.

Secara umum sebuah perencanaan pembelajaran di dalamnya mencakup atas perumusan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, metode apa yang akan dipakai untuk mentransfer materi pada siswa, serta mencocokkan media yang dipakai untuk menyampaikan materi pembelajaran. Maka dalam hal ini, ketidaktahuan guru atas indikator-indikator kemampuan berpikir historis sudah tentu akan berdampak pada perencanaan pembelajaran dalam perumusan tujuan pembelajarannya yang tidak akan mengarahkan siswa pada peningkatan kemampuan berpikir historis, sehingga menyebabkan penurunan pada kemampuan berpikir historis siswa (Rismaya, 2018).

Pencapaian keberhasilan dalam pembelajaran di sekolah terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan salah satunya ialah penentuan model pembelajaran yang tepat (Santosa & Hidayat, 2020). Terdapat beberapa model pembelajaran yang bisa dijadikan alternatif pada pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir historis, salah satunya seperti dalam penelitian Ayu dkk., (2024) penggunaan Model *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir historis siswa, pada model PjBL siswa dituntut untuk membuat sebuah produk dengan isi atau konten sebuah narasi/peristiwa sejarah. Dalam proses pengerjaan produknya tersebut model PjBL dalam implementasi sintaksnya dapat mentransformasi siswa dari sekadar menghafal narasi sejarah menjadi peneliti sejarah. Tidak hanya model PjBL, Model *Group Investigation* juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir historis siswa, karena Model *Group Investigation* menuntut kolaborasi tingkat tinggi siswa dalam mencari dan menganalisis/menginterpretasi sumber-sumber sejarah bersama dengan kelompok atau timnya (Nugroho dkk., 2023). Oleh karena itu pemilihan dan penentuan model pembelajaran dalam pembelajaran sejarah sangatlah penting, karena model pembelajaran menjadi salah satu faktor penentu dalam meningkatkan kemampuan berpikir historis siswa.

Berdasarkan hal tersebut untuk mengatasi permasalahan yang terpaparkan sebelumnya, maka dibutuhkanlah model pembelajaran yang berpusat pada siswa serta bisa mendukung dominasi aktif siswa pada proses pembelajaran dalam meningkatkan dan membangun keterampilan berpikir sejarah. Model pembelajaran yang bisa dijadikan alternatif juga pada pembelajaran sejarah dalam meningkatkan kemampuan berpikir sejarah siswa salah satunya ialah model pembelajaran inkuiri. Model *Inquiry Learning* bisa memberikan pengembangan pada sistem kognitif serta psikomotor peserta didik untuk berpikir secara kesejarahan yang dimiliki oleh peserta didik, hal tersebut karena Model *Inquiry Learning* merupakan cara belajar dimana siswa dituntut untuk dapat memecahkan permasalahan melalui penyelidikan dalam meningkatkan keterampilan serta pengetahuan secara mandiri (Simeru dkk., 2023). Model pembelajaran berbasis inkuiri dapat membuat siswa mencapai indikator berpikir historis secara aktif dengan melakukan eksplorasi pertanyaan-pertanyaan dengan jalan identifikasi mandiri, mengkritik berbagai sumber atau informasi, menginterpretasi sumber yang didapat, serta menarik kesimpulan yang didasarkan pada bukti/informasi yang ditemukan.

Kajian mengenai Model *Inquiry Learning* serta kemampuan berpikir historis sudah banyak dilakukan, pada penelitian ini sintaks Model *Inquiry Learning* diintegrasikan dengan penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan berbasis persoalan yang kontekstual serta *output* media digital *e-infografis* yang dibuat secara kolaboratif dengan menggunakan *platform Canva* untuk mengukur semua indikator kemampuan berpikir sejarah menurut Sam Wineburg secara menyeluruh. Hal ini menjadi solusi pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Pandeglang yang di mana pembelajaran sebelumnya masih dominan bersifat berfokus pada guru dengan mengedepankan metode ceramah konvensional, tidak pernah dilakukannya penilaian pada kemampuan berpikir historis siswa akibat dari ketidaktahuan guru pada indikator-indikator kemampuan berpikir sejarah, dan kurangnya pemanfaatan media digital berbasis riset mandiri peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kesejarahan diperlukan suatu model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir historis siswa (Anggoro dkk., 2025). Adapun penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model *inquiry learning* terhadap kemampuan berpikir historis siswa dalam pembelajaran sejarah materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

## METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang didalamnya melibatkan proses analisis data secara statistik. Kuantitatif merupakan pendekatan yang melibatkan aktivitas pengumpulan serta analisis data berupa angka, yang memungkinkan seorang peneliti untuk dapat menyelidiki suatu fenomena atau hubungan antara variabel-variabel (Siroj dkk., 2024). Desain penelitian ini menerapkan *pre-experimental*, *pre-experimental* adalah jenis penelitian eksperimen

dengan tanpa adanya perbandingan atau kontrol. Desain eksperimen yang digunakan pada penelitian ini yaitu *One Group Pretest-Posttest Design*, yang dimana pengukuran akan melalui pretest terlebih dahulu, kemudian dilakukan *posttest* setelah diberikan perlakuan (Sugiyono, 2013). Adapun sampel penelitian ini memilih teknik *non-probability sampling*, yakni teknik dalam pengambilan sampel yang dimana tidak semua anggota pada populasi mempunyai peluang yang sama untuk dapat dipilih sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2020). Populasi adalah wilayah umum yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas serta karakteristik tertentu yang dipilih atau ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti (Sugiyono, 2013).

Populasi pada penelitian ini ialah seluruh kelas XI SMA Negeri 1 Pandeglang tahun pelajaran 2025/2026 berjumlah 437 siswa, adapun sampel pada penelitian ini ialah kelas XI-12 yang berjumlah 34 siswa. Pengambilan sampel berdasar pada rata-rata nilai sumatif akhir semester satu pada mata pelajaran sejarah kelas XI. Berdasarkan data yang didapat nilai rata-rata paling terendah adalah kelas XI-12 dengan rata-rata 47,5, terdapat juga saran guru mata pelajaran sejarah untuk mengambil sampel pada kelas XI-12, maka dengan pertimbangan tersebut penelitian ini menggunakan kelas XI-12 sebagai kelas eksperimen. Penelitian ini berlangsung selama satu bulan yang dimulai pada awal Mei 2026 sampai akhir Mei 2026 selama empat pertemuan. Pada penelitian ini, tes yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kesejarahan peserta didik. Tes diberikan diawal pembelajaran (*pretest*) dan diakhir pembelajaran (*posttest*). Tujuan dilakukannya *pretest* yaitu untuk mengetahui kemampuan berpikir sejarah peserta didik sebelum dilakukan eksperimen, sedangkan tujuan dilakukannya *posttest* ialah untuk mengetahui kemampuan berpikir sejarah peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Pandeglang setelah dilakukan perlakuan dengan mengimplementasikan Model Pembelajaran Inkuiri. Bentuk tes yang akan diberikan yaitu berupa soal uraian berjumlah 10 soal yang sudah disesuaikan dengan indikator berpikir sejarah dari Sam Wineburg dengan indikator 1) kemampuan berpikir kronologis; 2) kemampuan berpikir dalam konteks; 3) kemampuan berpikir sebab-akibat; 4) kemampuan berpikir interpretasi sumber sejarah.. Data yang didapatkan pada tes ini merupakan data utama yang diperlukan peneliti untuk menjawab hipotesis dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif untuk mendapatkan persentase hasil pretest dan posttest yang digunakan untuk melihat perbandingan perubahan siswa setelah dilakukannya perlakuan.

$$NP = R/SM \times 100\%$$

Keterangan:

NP: Nilai persentase

R: Jumlah skor yang didapat dari tiapsoal

SM: Skor maksimum tes

Sesudah dilakukannya analisis data dengan statistik deskriptif untuk mendapatkan persentase nilai pretest dan posttest, dilakukanlah analisis statistik inferensial yang memiliki tujuan menganalisis data dan mengeneralisasikan pada populasi (Sugiyono, 2022). Pada tahap ini diawali dengan tes prasyarat yaitu dengan menguji normalitas distribusi soal dan homogenitas data. Shapiro Wilk digunakan untuk menguji apakah sampel memiliki data yang berdistribusi normal. Pada tahap selanjutnya, apabila data dinyatakan normal dan homogen, dilaksanakanlah uji statistik parametris untuk mengujian hipotesis dengan menggunakan uji *Paired Sample T-Test*.

$$t_{hit} = \frac{\bar{D}}{\frac{SD}{\sqrt{n}}}$$

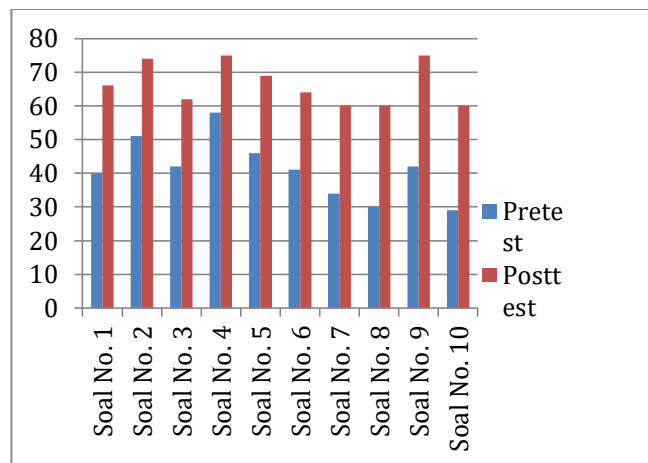
Uji tersebut digunakan untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini. Pada uji tersebut data dinyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dengan nilai Sig.(2-tailed) < 0,05 dengan nilai t-hitung > t-tabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Hasil Analisis Deskriptif

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga minggu, yang dilakukan pada 6 Mei 2026 sampai 20 Mei 2026 di SMA Negeri 1 Pandeglang. Soal instrumen yang sebelumnya sudah divalidasi oleh ahli dan guru sejarah SMA Negeri 1 Pandeglang melalui uji instrumen oleh siswa yang kemudian dilakukan analisis validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran soal, dan daya pembeda soal. Didapati dari 15 soal yang sudah dianalisis uji instrumen hanya 10 soal yang akan diujikan pada kelas eksperimen. Terkait sampel yang dipilih dengan berdasarkan nilai rata-rata sumatif akhir semester dan saran dari guru mata pelajaran sejarah ialah kelas XI-12.



**Gambar 1. Persentase Hasil Pretest dan Posttest**

Sumber: Pengelolaan Pribadi Menggunakan Microsoft Excel

Diagram di atas berisi tentang persentase data *pretest* dan *posttest* peserta didik dalam tes yang sudah diberikan pada kelas sampel atau eksperimen. *Pretest* dan *posttest* dalam hal ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa dan akhir siswa setelah diberikan perlakuan. Kedua data tersebut didapat dan dikumpulkan melalui tes berbentuk uraian atau essay yang berjumlah 10 soal dengan berdasarkan materi “Proklamasi Kemerdekaan Indonesia” yang mengacu pada indikator kemampuan berpikir historis menurut Sam Wineburg. Berdasarkan data tersebut maka dapat dideskripsikan:

**Tabel 1. Hasil Rata-Rata *Pretest* dan *Posttest* Tiap Soal**

| No. | Diagram    | Indikator yang diukur                        | Rata-Rata Hasil |                 |
|-----|------------|----------------------------------------------|-----------------|-----------------|
|     |            |                                              | <i>Pretest</i>  | <i>Posttest</i> |
| 1.  | Diagram 1  | Kemampuan berpikir dalam konteks             | 40%             | 66%             |
| 2.  | Diagram 2  | Kemampuan berpikir kausalitas                | 51%             | 74%             |
| 3.  | Diagram 3  | Kemampuan interpretasi sumber sejarah        | 42%             | 62%             |
| 4.  | Diagram 4  | Kemampuan interpretasi sumber sumber sejarah | 58%             | 75%             |
| 5.  | Diagram 5  | Kemampuan berpikir kronologis                | 46%             | 69%             |
| 6.  | Diagram 6  | Kemampuan berpikir kausalitas                | 41%             | 64%             |
| 7.  | Diagram 7  | Kemampuan berpikir kausalitas                | 34%             | 60%             |
| 8.  | Diagram 8  | Kemampuan interpretasi sumber sejarah        | 30%             | 60%             |
| 9.  | Diagram 9  | Kemampuan interpretasi sumber sejarah        | 42%             | 75%             |
| 10. | Diagram 10 | Kemampuan berpikir dalam konteks             | 29%             | 60%             |

Sumber: Pengelolaan Pribadi Menggunakan Microsoft Excel

**Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif**

| N               | 34      |          |
|-----------------|---------|----------|
|                 | Pretest | Posttest |
| Rata-Rata       | 41,24%  | 66,47%   |
| Nilai Tertinggi | 77      | 90       |
| Nilai Terendah  | 8       | 37       |
| Standar Deviasi | 20,396  | 15,058   |
| Varians         | 416,004 | 226,742  |

Sumber: Pengelolaan Pribadi Menggunakan SPSS 15.0

Hasil analisis deskriptif *pretest* dan *posttest* di atas dengan instrumen soal yang berdasar pada indikator kemampuan berpikir historis, pada *pretest* dan *posttest* mempunyai selisih yang sangat jauh. Rata-rata yang didapat pada *pretest* adalah 41,24, sementara *posttest* mendapat rata-rata nilai 66,47. Nilai terendah pada *pretest* ialah 8, sedangkan pada *posttest* ialah 37. Kemudian, pada nilai tertinggi nilai yang didapat pada *pretest* ialah 77, sedangkan pada *posttest* ialah 90. Pada standar deviasi *pretest* mendapat 20,396, sedangkan pada *posttest* 15,058. Untuk varians pada *pretest* memperoleh 416,004, sedangkan *posttest* 226,742.

## 2. Hasil Uji Parametris

**Tabel 3. Hasil Uji Parametris Pretest-Posttest**

| Jenis Uji            | t-Hitung | t-Tabel | Ket.        |
|----------------------|----------|---------|-------------|
| Paired Sample T-Test | 9,911    | 2,03452 | Ha diterima |

Sumber: Pengelolaan Pribadi Menggunakan SPSS 15.0

Dari hasil di atas menunjukka t-hitung 9,911 > t-tabel 2,03452, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh model *inquiry learning* terhadap kemampuan berpikir historis siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pandeglang pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

## 3. Hasil Uji Hipotesis

**Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis**

| No. | Jenis Uji | Nilai taraf Sig. | Nilai Sig. (2-tailed) | Kesimpulan |
|-----|-----------|------------------|-----------------------|------------|
| 1.  | Hipotesis | 0,05             | 0,000                 | H0 ditolak |

Sumber: Pengelolaan Pribadi Menggunakan SPSS 15.0

Berdasarkan pada analisis data statistik inferensial dari uji *paired t-test*. Diketahui nilai Sig.(2-tailed) ialah 0,000 dengan nilai taraf signifikansi 0,05. Dapat disimpulkan bahwa 0,000 < 0,05 maka terdapat pengaruh model *inquiry learning* terhadap kemampuan berpikir historis siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pandeglang pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

## Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan terhadap data pretest dan posttest kelas eksperimen XI-12 SMA Negeri 1 Pandeglang, implementasi dari Model *Inquiry Learning* terbukti dapat memberikan pengaruh yang signifikan pada peningkatan kemampuan berpikir historis peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil statistik deskriptif yang dimana rata-rata nilai yang dihasilkan siswa dari pengerjaan instrumen penelitian yang berdasarkan pada indikator-indikator kemampuan berpikir historis menurut Sam Wineburg menunjukkan hasil kriteria dari yang sangat kurang meningkat pada kriteria cukup dengan rata-rata pretest 41,24 dan posttest 66,47.

Tidak hanya berdasarkan pada hasil statistik deskriptif saja, dari hasil statistik inferensial juga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada peningkatan kemampuan berpikir historis peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan hasil olah uji hipotesis yang menggunakan uji *Paired Sample Test* melalui SPSS. Hasil uji tersebut menghasilkan nilai Sig. (2-tailed) 0,000 yang berarti hasil tersebut lebih kecil dari taraf Sig. 0,05. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis kriteria pengujian statistik yang dimana jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka kesimpulannya terdapat pengaruh yang signifikan dari implementasi Model *Inquiry Learning* terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik kelas XI pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di SMA Negeri 1 Pandeglang.

Peningkatan kemampuan berpikir historis siswa pada kelas XI-12 di SMA Negeri 1 Pandeglang tidak serta merta terjadi begitu saja, melainkan adanya intervensi atau perlakuan dari peneliti setelah dilakukan pretest dan sebelum dilakukannya posttest. Perlakuan tersebut diimplementasikan dalam bentuk proses pembelajaran dengan menggunakan Model *Inquiry Learning*, pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas XI-12 pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Peserta didik dalam pembelajaran diminta untuk menghasilkan *output* e-infografis yang berisi peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan serta pengerjaan LKPD yang sudah disiapkan oleh peneliti. Penghasilan dari proses pembelajaran berupa e-infografis serta pengerjaan LKPD merupakan perealisasi serta penerapan yang konkrit dari Kurikulum Merdeka dan Pendekatan Mendalam yang berpusat pada peserta didik. Hal itu dikarenakan siswa dalam proses pembelajarannya harus melakukan diskusi dan eksplorasi sumber dengan rekan kelompoknya untuk mendapat informasi atau materi yang akan dimuat dalam e-infografis serta LKPD. Hal ini diperkuat oleh penelitian Anggraini & Saputra, (2023) menyatakan pembelajaran yang mengintegrasikan berupa *output* infografis mampu meningkatkan keterampilan siswa juga minat belajarnya serta meningkatkan kebermaknaan belajar.

Dalam proses pembelajaran pada penelitian ini LKPD dibuat tidak hanya sebagai lembar soal atau tugas, namun sebagai alat bantu pengarah dalam proses eksplorasi dan penyelidikan peserta didik. Pada LKPD, peserta didik diberikan stimulus persoalan untuk menganalisis alasan terhambatnya dan terlambatnya berita proklamasi kemerdekaan keluar Pulau Jawa serta mengkomparasikan teknologi komunikasi pada masa proklamasi dengan masa kini. Maka dalam pembelajaran tersebut dengan menggunakan LKPD siswa dipandu secara kelompok untuk dapat menata informasi, memfilter sumber dan memverifikasinya, hingga pada penarikan kesimpulan atas persoalan yang diberikan.

Pada perlakuan atau intervensi penelitian ini juga, siswa dibentuk ke dalam empat kelompok yang nantinya akan diberikan materi yang harus mereka eksplorasi bersama kelompoknya dengan *output* e-infografis. Sebagai ujung dari pengolahan sumber atau informasi, peserta didik dalam proses pembelajarannya dituntut untuk merubah temuan sejarah mereka ke dalam sebuah media digital berupa e-infografis dengan menggunakan platform *Canva*. Melalui e-infografis tersebut, siswa harus mengkomunikasikan secara kronologis dari peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi yang diberikan oleh peneliti secara informatif serta sistematis.

Perlu digaris bawahi proses pembelajaran yang dijelaskan sebelumnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir historis siswa. Proses peningkatan kemampuan berpikir historis peserta didik kelas XI-12 terjadi secara sistematis atau bertahap dengan melalui implementasi dari tahapan-tahapan Model *Inquiry Learning*. Pada setiap awal pertemuan yang dilakukan guru atau peneliti selalu memberikan stimulus berupa tayangan video mengenai peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan. Pada proses pembelajaran tersebut dampaknya pada siswa ialah perangsangan keterampilan berpikir kronologis/*chronological thinking skill*.

Pada tahap pembelajaran selanjutnya, siswa diberikan penugasan secara berkelompok untuk mencari materi atau informasi tentang peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi yang sudah ditentukan oleh peneliti. Dalam tahap ini siswa secara aktif kemudian mengumpulkan, mencari, serta menyeleksi sumber-sumber sejarah atau informasi yang ditemukan. Pada tahap eksplorasi ini, siswa dilatih keterampilan menginterpretasi sumber atau informasi yang didapatnya

(*interpretation skill*), tujuannya agar peserta didik mampu memfilterisasi sumber atau tidak menerima secara mentah-mentah informasi tanpa melakukan kritik terhadap sumber.

Setelah peserta didik berhasil mengumpulkan sumber serta menyeleksi, selanjutnya siswa melakukan kegiatan diskusi untuk menganalisis konsep-konsep krusial secara dalam bersama kelompoknya. Kegiatan diskusi tersebut bertujuan untuk mencari kesimpulan atau jawaban atas persoalan yang diberikan oleh peneliti. Adapun pendiskusi yang dilakukan peserta didik ialah mendiskusikan mengapa peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi terjadi, mengapa peristiwa-peristiwa tersebut terjadi pada masa transisi kekuasaan Jepang yang sempit, serta mengapa berita proklamasi kemerdekaan sulit untuk tersebar dan meluas secara cepat keluar Pulau Jawa. Maka dari hal itu, peserta didik dalam diskusinya harus dapat berpikir memahami situasi sesungguhnya masyarakat serta keadaan politik pada tahun 1945. Pada tahap kegiatan ini, dampak yang dihasilkan untuk peserta didik ialah mengembangkan kemampuan berpikir dalam konteksnya (*context thinking*).

Setelah melalui kegiatan diskusi dan menarik kesimpulan, peserta didik pada tahap selanjutnya menuangkan temuannya ke dalam LKPD serta e-infografis yang ditugaskan oleh pengajar/peneliti. Adapun kegiatan yang akan dilakukan yaitu mereka mempresentasikan produk e-infografisnya serta hasil temuan jawaban LKPD mereka ke depan kelas untuk nantinya bisa ditanggapi oleh kelompok lain serta diverifikasi bersama oleh peneliti. Pada tahapan ini, dampaknya untuk peserta didik ialah mengasah dalam kemampuan berpikir kausalitasnya (*causality thinking skill*) saat mereka beradu argumen dalam mempertahankan analisis sebab-akibat terjadinya peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi yang mereka dapat serta faktor penyebab terhambatnya berita proklamasi keluar Pulau Jawa.

Secara menyeluruh, rangkaian dari tahapan-tahapan pembelajaran di atas merupakan sintaks dari Model *Inquiry Learning* yang di dalamnya mengintegrasikan penggunaan LKPD serta pembuatan e-infografis, hal itu secara sistematis mengubah peranan siswa yang semula hanya sekadar konsumen dari informasi sejarah menjadi produsen rekonstruksi sejarah yang kritis. Dengan melalui sintaks Model *Inquiry Learning* mulai dari penstimulasian video di awal pembelajaran yang memicu kemampuan berpikir kronologis siswa, pencarian dan peneksplorasi sumber yang bisa mengasah kemampuan interpretasi sumber sejarah, diskusi yang mendalam yang berdampak pada pemunculan kemampuan berpikir dalam konteks, serta presentasi argumentatif yang bisa mempertajam kemampuan berpikir kausalitas siswa berhasil dalam mencapai tingkat berpikir historis yang komprehensif. Dalam penelitian Anggoro dkk., (2025) keberhasilan Model *Inquiry Learning* juga ditunjukkan pada peningkatan hasil kemampuan berpikir historis siswa SMA Negeri 6 Semarang. Pada penelitian tersebut Model *Inquiry Learning* diintegrasikan dengan *Artificial Intelligence* (AI) serta dengan pemanfaatan atas arsip digital untuk pembelajaran sejarah lokal. Hasil keberhasilan tersebut ditunjukkan dengan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, di mana kelas eksperimen memiliki 8,882 rata-rata poin lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Tidak hanya itu, hasil Uji-T *posttest* menghasilkan nilai sebesar 19,576 dengan *p-value*  $0,000 < 0,05$ . Hasil tersebut membuktikan bahwa kelas eksperimen mempunyai perbedaan tingkat lebih tinggi kemampuan berpikir historisnya dari pada kelas kontrol. Maka oleh karena itu, baik dari hasil penelitian ini yang diperoleh dan hasil penelitian sebelumnya tersebut membuktikan bahwa Model *Inquiry Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir historis siswa meskipun terdapat pengintegrasian media pembelajaran yang digunakannya.

Keberhasilan-keberhasilan tersebut menunjukkan dan membuktikan kemampuan berpikir historis bukanlah kemampuan yang bisa muncul secara tiba-tiba atau instan, melainkan kemampuan kognitif yang perlu distimulus dengan melalui model pembelajaran yang berbasis penyelidikan mandiri yang dalam penelitian ini ialah Model *Inquiry Learning*, dengan model tersebut peserta didik dituntut untuk dapat bekerja serta berpikir layaknya seorang sejarawan. Pernyataan atas keberhasilan peningkatan kemampuan berpikir historis memerlukan stimulus dengan model-model pembelajaran berbasis penyelidikan mandiri diperkuat oleh penelitian Nugroho dkk., (2023:584-585) dengan menggunakan Model *Group Investigation* yang menyatakan

bahwa dalam peningkatan kemampuan berpikir historis siswa, proses pembelajaran di dalamnya siswa tidak hanya diam serta menerima informasi dari guru saja, akan tetapi pada pembelajarannya siswa perlu distimulus serta diarahkan secara mandiri untuk bisa menemukan materi atau informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Berdasarkan pada hasil statistik deskriptif dan inferensial yang dipaparkan di atas serta penguatan oleh penelitian terdahulu dengan variabel yang sama yaitu model pembelajaran inkuiri sebagai variabel independen dan kemampuan berpikir historis sebagai variabel dependen. Maka dengan demikian, kesimpulan pada implementasi model pembelajaran berbasis penyelidikan mandiri dapat memberikan efek yang baik pada peningkatan kemampuan berpikir historis siswa. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Ayu dkk., (2024) yang menyatakan model pembelajaran berbasis penyelidikan mandiri dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan kemampuan berpikir sejarah, seperti menganalisis kausalitas, mengidentifikasi kesinambungan, memahami makna penting dari sejarah, merekam sumber sejarah, menganalisis sumber sejarah, mendesain penelitian sejarah, serta melaporkan hasil penelitian sejarahnya. Dalam penelitian ini model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran inkuiri yang termasuk ke dalam bagian model pembelajaran berbasis penyelidikan mandiri. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Prasetyo & Rosy, (2020:110) yang menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri siswa dituntut untuk bisa belajar secara mandiri maupun berkelompok dengan mengimplementasikan pembelajaran yang kritis dengan berdasar penyelidikan. Maka dapat ditarik kesimpulan pemilihan model pembelajaran inkuiri sebagai model pembelajaran yang berbasis penyelidikan mandiri pada penelitian ini adalah keputusan yang tepat dikarenakan terdapat peningkatan secara khusus pada hasil penelitian ini setelah dilakukannya perlakuan dengan menggunakan Model *Inquiry Learning*.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil dari penelitian ini melalui analisis data, pengujian hipotesis serta pembahasan dalam penelitian, dengan hasil *Uji Paired Sample Test* nilai t-hitung 9,911 > t-tabel 2,03452 dengan taraf Sig. 0,05, maka didapati kesimpulan bahwa terdapat pengaruh implementasi model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir historis siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pandeglang pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Tahun Pelajaran 2025/2026. Peningkatan kemampuan berpikir historis ini terjadi secara komprehensif pada tiap-tiap indikator menurut Sam Wineburg, mulai dari kemampuan berpikir kronologis, berpikir kausalitas, interpretasi sumber sejarah, hingga pada berpikir dalam konteks. Pengintegrasian sintaks model inkuiri dengan penggunaan LKPD serta penugasan media digital *e-infografis* terbukti efektif mentransformasi peran peserta didik dari hanya konsumen informasi menjadi rekonstruktor sejarah yang kritis.

Penelitian ini memberikan acuan yang konkrit bagi guru mengenai indikator kemampuan berpikir historis menurut Sam Wineburg serta bagaimana menyusun perencanaan pembelajaran dengan berfokus pada siswa yang diintegrasikan dengan perangkat digital dan LKPD berbasis penyelidikan. Namun, terdapat keterbatasan yang harus diperhatikan pada penelitian ini ialah pengambilan sampel yang dilakukan hanya melibatkan satu kelas, sehingga generalisasi hasil penelitian terhadap populasi siswa SMA masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan untuk penelitian berikutnya bisa diperluas cakupan sampel ke berbagai sekolah serta mengimplementasikan Model *Inquiry Learning* pada materi sejarah yang berbeda untuk melihat keajegan atau konsistensi dampak terhadap kemampuan berpikir sejarah siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

Anggoro, D., Shokheh, M., Soeharso, R., Asmoro, G., Wicaksono, A., Rayes, M. M. M., & Safitri, A. K. (2025). *PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI BERBASIS ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DENGAN PEMANFAATAN ARSIP DIGITAL PADA PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL*. Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia, 2, 8, 285–305. <https://dx.doi.org/10.17977/um0330v8i2p285-305>

- Anggraini, A. A., & Saputra, E. R. (2023). *Implementasi Pengembangan Infografis Terintegrasi sebagai Media dan Suplemen Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar*. Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar, 7(2), 617–638. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i2.920>
- Ayu, D. M., Ribawati, E., & Fauzan, R. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis E- Magazine Terhadap Kemampuan Berpikir Historis Siswa di SMA Negeri 9 Pandeglang*. J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah. 3. (6), 6141-6151. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i6.5484>
- Basir, M. (2017). *Pendekatan Pembelajaran*. Sulawesi Selatan: Lampena Intimedia.
- Hudaiah. (2014). *Historical Thinking, Keterampilan Berpikir Utama Bagi Mahasiswa Sejarah*. Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah. 3. (1), 101-120. <https://doi.org/10.36706/jc.v3i1.237>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Capaian Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. <https://www.scribd.com/document/736958622/Sejarah-CP-2022-Dikonversi>
- Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi. (2021). *KONSEP PEMBELAJARAN ABAD 21*. Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi. [https://lmsspada.kemdiktisaintek.go.id/pluginfile.php/722470/mod\\_resource/content/1/KONSEP%20PEMBELAJARAN%20ABAD%2021.pdf](https://lmsspada.kemdiktisaintek.go.id/pluginfile.php/722470/mod_resource/content/1/KONSEP%20PEMBELAJARAN%20ABAD%2021.pdf)
- Nugroho, M. W. A., Putra, A. P., & Fadillah, M. A. (2023). *Analisis Pengaruh Model Group Investigation Terhadap Kemampuan Berpikir Historis dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia*. Jurnal Paedagogy, 10(2), 576-587. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i2.6776>
- Nurjanah, W. (2020). *HISTORICAL THINKING SKILLS AND CRITICAL THINKING SKILLS*. HISTORIKA: Journal of History Education Research. 23. (1), 92-104. <https://doi.org/10.20961/historika.v23i1.41241>
- Pitaloka, D. P. (2025). *ANALISIS PENCAPAIAN LEVEL KEMAMPUAN BERPIKIR SEJARAH (HISTORICAL THINKING SKILLS) MATERI SEJARAH INDONESIA MASA PROKLAMASI KEMERDEKAAN PADA SISWA KELAS XI SMAN 1 BALONGPANGGANG GRESIK*. AVATARA: E-Journal Pendidikan Sejarah. 13. (3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/73330>
- Prasetyo, M. B., & Rosy, B. (2020). *Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP), 9(1), 109–120. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p109-120>
- Rifa Hanifa Mardhiyah, Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Febyana Chitta, & Muhamad Rizal Zulfikar. (2021). *Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Lectura : Jurnal Pendidikan, 12(1), 29–40. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Rismaya, V. (2018). *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Historis Peserta Didik (Studi Kasus di SMA Semesta Bilingual Boarding School Semarang)*. HISTORIA PEDAGOGIA: Jurnal Penelitian dan Inovasi Pendidikan Sejarah. 7(1), 75-82. <https://journal.unnes.ac.id/sju/hp/article/view/28067>
- Santosa, Y. B. P., & Hidayat, F. (2020). *VARIABILITAS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN PADA KEGIATAN PEMBELAJARAN SEJARAH PEMINATAN KELAS X IPS DI KOTA DEPOK*. Sindang : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah. 2, (2), 94–104. <https://doi.org/10.31540/sindang.v2i2.863>
- Simeru, A., Nasution, T., & Takdir, M. (2023). *Model-Model Pembelajaran*. Klaten: Lakeisha.
- Siroj, R., Afgani, W., Fatimah, F., Septaria, D., Zahira, G., & Salsabila, G. (2024). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF PENDEKATAN ILMIAH UNTUK ANALISIS DATA*. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran. 3. (7), 11279–11289. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.32467>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA. <https://eprints.poltekkesadisutjipto.ac.id/id/eprint/2786/>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA. <https://anyflip.com/xobw/rfpq/basic>

- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*. Bandung: ALFABETA.  
<https://www.scribd.com/document/691644831/Metode-Penelitian-2022-SUGIYONO>
- Syahputra, M. I., & Purwanta, H. (2024). *KOMPETENSI BERPIKIR HISTORIS DALAM PEMBELAJARAN*. WIKSA: Prosiding Pendidikan Sejarah. 1. (2), 230-244.  
<https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/wiksa/article/view/7845/2762>
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Hakim, Moh. A., & Sudiapermana, E. (2024). *Kurikulum Merdeka*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran KEMDIKBUDRISTEK.  
<https://www.scribd.com/document/749533273/Kajian-Akademik-Kurikulum-Merdeka>
- Zakso, A. (2023). *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI INDONESIA*. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora. 13.(2), 916-922. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.65142>